BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama penyempurna dari agama-agama lain yang berdasarkan Al – Qur'an dan Al – Hadist. Islam memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Dalam sejarah, agama dan simbol memiliki pengaruh karena terdapat unsur nilai dan unsur simbol di dalamnya. Dalam hal ini kemudian berkembang suatu sistem-sistem kepercayaan, ritual yang kompleks namun penerapannya bisa lentur dalam batas tertentu sehingga cukup terjadinya proses adopsi, akulturasi dan adaptasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, walau inti ajaran Islam sama namun bisa saja berbeda sesuai konteks lokal dan sosial bagi pemeluknya dimanapun ia tinggal dan berada.

Sebelum masuknya Islam ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah terlebih dahulu mengenal paham animisme dan dinamisme, kemudian barulah mereka mengenal serta menganut Hindu dan Budha, sehingga ketika Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk ke Indonesia komunikasi antar penganut paham dan agama tersebut tidak dapat dihindarkan.

Para sejarawan mengatakan bahwa para pembawa Islam adalah pedagang dari Gujarat. Pedagang dari Gujarat menyebarkan Agama Islam melalui interaksi dan komunikasi dengan penduduk lokal yang saat itu masih beragama Hindu-Budha dan ini merupakan ajaran berbeda sehingga menciptakan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan Islam yang dibawa oleh pembawa ajaran Islam tersebut.[1]

Unsur budaya Islam tersebar di Jawa dengan seiring dengan masuknya Islam di Indonesia Secara kelompok masyarakat Jawa telah mengental unsur budaya Islam sejak mereka berhubungan dengan pedagang sekaligus mubaligh pada taraf penyiaran Islam pertama kali. Pada awal interaksi kebudayaan - kebudayaan ini saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.[2] Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.[3]

---

[1]Sri Suhandjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yasadipura II* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 327.
[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.
[3] A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta:Depag, 1985), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda.

Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.[4]

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz menuturkan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.[5] Dalam hal ini, terjadi karena adanya adat-istiadat dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda dan di dalamnya terdapat suatu tradisi yang ada. Salah satu tradisi yang terdapat pada suku bangsa di Indonesia yang berada di pulau Jawa adalah *Tradisi Selamatan.*

---

[4]Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita 2001), 1.
[5]Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa,* Terj.Aswab Mahasin (Jakarta. Pustaka Jawa, 1983), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selametan atau yang biasanya dikatakan selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut agama Jawi khususnya. Biasanya masyarakat Jawa mengadakan upacara selamatan di rumah orang yang meninggal, kemudian mengundang tetangga terdekat maupun anggota keluarga atau orang-orang yang bertempat tinggal yang tidak jauh dari tempat tersebut.

Clifort Geertz, menjelaskan bahwa *selametan* tidak hanya berfungsi memelihara rasa solidaritas antara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang.

Dalam tradisi Jawa, masyarakat Pepelegi juga ada terdapat berbagai keragaman tradisi lokalnya yang terkait dengan upacara-upacara lingkaran hidup sampai upacara keagamaan. Upacara tersebut diantaranya upacara adat kelahiran, upacara hari-hari Islam, upacara pindah rumah dan upacara adat kematian.

Salah satu diantara upacara tersebut yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini adalah upacara selamatan kematian. Dalam masyarakat Islam Indonesia sebagian umat menganggap bahwa roh orang yang telah meninggal masih mempunyai hubungan dengan manusia hidup, sehingga merasa perlu mengadakan upacara selamatan kematian.[6]

[6] Baddrudin Husbky,*Bid'ah-bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selamatan kematian atau tahlilan sering di jumpai di lingkungan masyarakat. Selamatan ini biasanya dilakukan oleh keluarga dari orang yang meninggal dunia yang mempunyai tujuan untuk mendo'akan orang yang meninggal dunia agar supaya segala dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT dan dilapangkan kuburnya.[7] Ritual tahlilan atau selamatan kematian ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan sudah mengakar dan menjadi budaya pada masyarakat Jawa yang sangat berpegang teguh pada adat istiadatnya.

Upacara tersebut pada awalnya merupakan budaya orang Hindu-Budha dalam pelaksanaanya disertai dengan pembakaran kemenyan dan wangi-wangian,[8] serta menyajikan makanan-makanan yang tujuannya mengirim berkah kepada orang-orang yang sudah meninggal dianggap sebagai leluhur nenek moyang mereka.

Selamatan kematian adalah berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal . Contoh bila seorang muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama, 1-7 hari, 40 hari,100 hari, 1 tahun, dan 2 tahun.

Seiring memperingati hari kematian di zaman modern ini ternyata masih berjalan dan berlangsung di kalangan masyarakat salah satunya di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Tradisi upacara slametan

---

[7]Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2005), 551.
[8] Baddrudin Husbky,*Bid'ah-bid'ah*....., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian di Desa Pepelegi ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan tradisi slametan kematian pada umumnya. Dari mulai geblag, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, hingga sampai seribu hari, Tradisi upacara selamatan kematian di Desa Pepelegi ini yang menjadi permasalahan menarik dalam studi kasus ini yakni: *1*) Pada saat tradisi selamatan kematian dilaksanaan, jama'ah tahlilan biasanya mengikut sertakan doa khusus kepada sesepuh desa Pepelegi (pendiri desa Pepelegi)[9] dalam awalan kirim doa *2)* Masyarakat yang kondisi perekonomiannya rendah mempunyai anggapan sudah kewajiban melaksanakan tradisi selamatan kematian di desa Pepelegi *3)* Bagi jama'ah yang tidak melaksanakan akan dianggap tidak menghargai leluhur, pelit, kikir dan tidak mempunyai jiwa sosial dan sang mayit dianggap seperti kematian binatang.[10]*4)* Berkaitan dengan adanya paham NU, Muhammadiyah dan LDII yang ada di desa Pepelegi, ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat dengan adanya tradisi selamatan kematian tersebut.

Berdasarkan penelitian, tradisi selamatan kematian di Desa Pepelegi tersebut adalah tradisi yang dilakukan oleh warga faham Nahdhatul Ulama' tanpa membedakan agama islam kejawen maupun islam moderat, warga yang memiliki perekonomian rendah, menengah maupun kelas atas menganggap tradisi selamatan kematian ini sudah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Nahdliyyin pada umumnnya

[9] Abdul Majid, *Wawancara*, Pepelegi, 22 Maret 2016
[10] Fajar , *Wawancara*, Pepelegi,6 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan tradisi slametan kematian di Desa Pepelegi?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi slametan kematian di Desa Pepelegi?
3. Bagaimana respon masyarakat Pepelegi terhadap adanya tradisi kematian di Desa Pepelegi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan latar belakang dilakukannya tradisi selamatan kematian di Desa Pepelegi.
2. Untuk mengetahui pelaksanakan tradisi selamatan kematian di Desa Pepelegi.
3. Untuk menjelaskan respon masyarakat terhadap adanya tradisi selamatan kematian di Desa Pepelegi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menjadi sumbangan penelitian yang bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya tepatnya masalah Selamatan Kematian.
2. Sebagai landasan untuk membangun peradaban manusia di masa yang akan datang.
3. Untuk memperkaya khazanah kebudayaan Islam.
4. Memperluas khasanah kebudayaan lokal yang ada di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka teori

Kebudayaan cenderung diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat itu datang silih berganti disebabkan munculnya bermacam-macam faktor, seperti kematian dan kelahiran.[11] Kematian menimbulkan dalam diri orang yang berduka-cita suatu tanggapan ganda cinta dan segan. Orang-orang yang berduka-cita ditarik ke arah almarhum oleh rasa kasih sayang kepadanya, disentakkan belakang darinya oleh perubahan yang ditimbulkan oleh kematian. Ritus-ritus kematian menjaga kelangsungan kehidupan manusia dengan mencegah orang-orang yang berduka-cita dari penghentian entah dorongan untuk lari terpukul panik dari keadaan itu atau sebaliknya, dorongan untuk mengikuti almarhum ke kubur.[12]

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.[13]

Dengan pendekatan ini, penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yang meliputi kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaannya. Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah. Kecuali itu, konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dikembangkan oleh antropologi, akan memberi pengertian untuk mengisi latar

---

[11] Soejono Soekanto, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Geramedia, 1969), 79.
[12] Cliffor Geertz dalam *Kebudayan dan Agama*, hlm. 95-96.
[13] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.[14]Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Sedangkan teori yang digunakan adalah *Teori Fungsional* yang dikembangkan oleh B.Malinowski. B. Malinowski mengasumsikan adanya hubungan dialekstis antara agama dengan fungsinya yang diaplikasikan melalui ritual. Secara garis besar ritual, fungsi dasar dan agama diarahkan kepada sesuatu yang supranatural[15]. Partisipan yang terlibat dalam sebuah ritual biasa melihat kemajuan agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan karena pada dasarnya manusia secara naluriah memiliki kebutuhan spiritual.

Haloei Radam mengatakan bahwa religi mengandung makna keberagamaan dalam segala aktivitas dan tindakan manusia. Artinya, masalah religi bukanlah sekedar masalah bagaimana manusia mengkonsepsikan Tuhan dan jagad raya ini serta hidup sesudah mati, atau aktivitas manusia menghayati adanya Tuhan dan kehidupan di dunia lain,[16] tetapi juga berupa masalah mengapa mereka mengkonsepsikan semua hal itu dan untuk apa semua itu bagi kehidupan seseorang atau orang seorang dan masyarakatnya. Haloei Radam berpandangan religi adalah konsepsi manusia tentang aktivitas-

[14] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990),35-36.
[15] T.O Ihromi (ed,), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Semesta, 1980) 59.
[16] Haloei Radam, Noerid, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001.) 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas berkenaan dengannya yang berfungsi memantapkan kehidupan pribadi dan mengentalkan ikatan sosial.[17]

Memantapkan kehidupan pribadi maksudnya membina dan mengembangkan mengembangkan identitas individu dan rasa aman emosional, dan mengentalkan ikatan sosial berarti menjadikan kehidupan sekelompok orang lebih utuh serta menjadi tenaga pendorong dan pembenaran pencapaian tujuan bersama.

Suatu kebudayaan terjadi, karena tantangan dan respon antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam alam yang baik manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan. Arnold J. Toynbee[18] memperkenalkan sejarah dalam kaitan dengan teori challenge and response. Maksud dari teori tersebut adalah kebudayaan terjadi dan dilahirkan karena tantangan dan jawaban antara manusia dan alam sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan digerakkan oleh sebagian sebagian kecil dari pemilik kebudayaan.

Peradaban hanya tercipta karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka lebar dan mulus. Peradaban muncul sebagai suatu tanggapan atas tantangan walaupun bukan atas dasar murni hukum sebab akibat, melainkan hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu terjadi antara manusia dan manusia lainnya.[19]

---

[17] Ibid hlm...16
[18] Indonesiadalam sejarah.blogspot.com.Teori Sejarah-Menurut-Arnold-Toynbee. (Diakses 14 April 2016)
[19] Nashrooy.blogspot.com/2010/05/teori siklus Arnold Toynbee.html (diakses 26 April 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malinowski berpandangan bahwa peribadatan-peribadatan yang berkaitan dengan kematian merupakan pelampiasan berbagai emosi yang bermanfaat dari orang-orang yang dicintainya, dan pada saat yang sama, merupakan ekspresi penyesuaian baru dengan berbagai status dan peranan dalam kelompok setelah meninggalnya salah satu seorang anggotanya. Dengan demikian agama mendiskripsikan dan membantu melestarikan tradisi dan berbagai peribadatan keagamaan senantiasa dilaksanakan oleh nama kelompok.[20]

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Selamtan Kematian yang sudah diteliti adalah

1. Skripsi oleh Ana Rahmi pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2007 dengan judul "Makna Simbolik dalam Hidangan Selametan Kematian di Desa Bayemtaman Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan". Penelitian ini membahas tentang makna dan symbol hidangan dalam selamatan kematian.
2. Skripsi oleh Lindaniyah pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 1994 dengan judul "Upacara Tahlilan Pada Petilasan Syekh Maulana Ishak di Dukuh Sentono Desa Kregenan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo".

[20] Betty R. Schraf, *Kajian Sosiologi Agama, Ter. Machun Husein* (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995),80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini membahas tentang tradisi upacara Tahlilan yang dilakukan pada petilasan Syekh Maulana Ishak oleh masyarakat Dukuh Sentono Desa Kragenan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

Sementara skripsi yang berjudul "Tradisi Selamatan Kematian Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo" ini mengungkapkan keberadaan Selamatan Kematian di Desa Pepelegi dan mengetahui bagaimana respon antara paham Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan LDII yang ada di desa Pepelegi tersebut, sehingga nanti dicapai penelitian yang komprehensif.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Pepelegi. Sedangkan subyek penelitian skripsi ini adalah masyarakat pepelegi dan kegiatan tradisi selamatan kematian yang ada di Desa Pepelegi.

2. Heuristik atau pengumpulan data dari sumbernya, yakni mengumpulkan

data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi, berupa buku-buku kepustakaan yaitu sumber dan diperoleh dari buku-buku literatur yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Verifikasi atau kritik sumber, yaitu tahap menguji keabsahan sumber

sumber yang telah terkumpul dan dievaluasi baik melalui kritik ekstern maupun intern.

4. Bahan dan Sumber

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sumber-sumber diantaranya :

1) Sumber Kepustakaan (data literatur)

Sumber yang digunakan untuk mencari teori tentang masalah-masalah teoritis yang diteliti, yaitu mencari kepustakaan dan buku-buku serta tulisan-tulisan lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.

2) Sumber Lapangan (data empiris)

Sumber data ini dari lokasi penelitian yaitu Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.Yang dilakukan penulis melalui:

a. Informan adalah individu – individu yang memiliki beragam posisi, sebagai mempunyai akses berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, aparat desa dan masyarakat yang ada di Desa Pepelegi. Dalam hal ini tentunya dipilih informan kunci yang lebih memahami masalah pokok yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek penelitian ini, dimana juga mampu memberikan informasinya secara akurat dan padat.

b. Peristiwa dan aktivitas, setiap rangkaian kegiatan yang berkaitandengan penulisan skripsi ini. Dalam peristiwa dari proses kegiatan selamatan kematian yang dilakukan di Desa Peepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk itu, pada tahap ini dilakukan cara-cara pengumpulan sumber sebagai berikut:

a. Metode *observasi* atau pengamatan dilakukan agar dapat memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Di samping itu, metode observasi juga digunakan sebagai langkah awal yang baik untuk menjalin interaksi sosial dengan tokoh masyarakat dan siapa saja yang terlibat dalam penelitian ini.

b. Metode *Interview* atau wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pelaku tradisi, orang yang mengetahui tentang tradisi selamatan kematian. Menurut prosedurnya penulis melakukan wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.[21]

c. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni jenis data primer dan data sekunder. Jenis data adalah upacara serta tindakan orang yang diwawancarai dan diamati[22]. Hal ini dapat dikatakan data primer karena diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama.

Data primer yang berasal dari wawancara mendalam berkaitan dengan informan kunci, yakni orang yang dianggap tahu dan orang sebagai pelaku tentang dilaksanakannya tradisi selamatan kematian. Selanjutnya data sekunder adalah dokumen, buku yang ada kaitannya dengan masalah ini, serta laporan hasil penelitian sebelumnya, bila ada.

d. **Sistematika Pembahasan**

Rangkaian pembahasan penelitian harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain agar menggambarkan dan menghasilkan hasil penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab.

[21]Cholid Narbuko Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 85.
[22]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garis besarnya, penelitian ini memuat tiga bagian yaitu pendahuluan pada bab pertama, isi atau hasil penelitian terdapat di dalam bab dua, bab tiga dan bab empat, sementara kesimpulan ada pada bab lima.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang kajian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metodologi penelitian dan bahan dan sumber yang digunakan.

BAB II Penulis memaparkan pembahasan tentang gambaran umum masyarakat Pepelegi Kecamatan Waru yakni tentang kehidupan sosial keagamaan, perekonomian, kebudayaan serta letak Desa Pepelegi.

BAB III Berisi tentang ruang lingkup Selamatan Kematian Islam di Desa Pepelegi diantara yakni latar belakang, tujuan, jenis-jenis tradisi slametan kematian, tempat dan pelaksanakan tradisi selametan kematian.

BAB IV Berisi respon masyarakat dengan adanya tradisi slametan kematian, baik yang menerima maupun tidak menerima dengan adanya tradisi selamatan kematian tersebut.

BAB V yakni merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan disertai dengan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id